

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Setiap negara di dunia memiliki kepentingan masing masing untuk mencapai tujuan dalam negerinya. Meningkatnya ketergantungan negara berkaitan dengan peningkatan kebutuhan dalam negeri, yang menuntut negara untuk memperluas jaringan ekonominya untuk beroperasi di pasar global. Hal ini membuat negara memungkinkan melakukan kerjasama ekspor impor ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Setiap negara memiliki kondisi yang berbeda, Kerjasama internasional sangat diperlukan setiap negara guna mengejar ketertinggalan dan hal ini dapat di minimalisir dengan dilakukannya kerjasama internasional. Indonesia adalah negara berkembang yang masih membutuhkan investor asing untuk memajukan berbagai sektor yang ada untuk mencapai tujuan negara, dan Jepang telah menjadi negara maju dengan teknologi serta industri yang telah ada (Atmawinata et al., 2012).

Industri alat berat Indonesia menghadapi sejumlah masalah besar sebelum kerjasama ekonomi Indonesia-Jepang (IJEPA), beberapa di antaranya adalah keterbatasan teknologi, kurangnya investasi, dan produk berkualitas rendah. Karena industri alat berat sangat penting untuk pembangunan infrastruktur, pertambangan, dan sektor produktif lainnya, Indonesia harus bekerja sama untuk memajukan industri ini. Kerjasama, baik antar lembaga domestik maupun dengan negara maju, membuka peluang besar untuk kemajuan teknologi, peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), peningkatan kapasitas produksi, dan peningkatan daya saing

industri di seluruh dunia. Kondisi ini menghambat pertumbuhan industri di dalam negeri dan membuat Indonesia sulit bersaing di pasar global. Industri alat berat Indonesia mengalami ketimpangan teknologi sebelum kerjasama dengan Jepang melalui IJEPA. Sebagian besar bisnis lokal masih menggunakan teknologi kuno, yang menghalangi mereka untuk menghasilkan produk yang efisiensi tinggi dan ramah lingkungan. Hal ini menyebabkan alat berat yang dibuat tidak dapat bersaing dengan produk dari negara-negara maju seperti Jepang, Korea Selatan, atau Eropa. Selain itu, teknologi yang digunakan tidak mendorong inovasi dalam pembuatan produk baru, yang mengakibatkan stagnasi dalam peningkatan kualitas dan produktivitas (Soeseno, 2018)

Selain itu, masalah utama yang dihadapi sektor alat berat adalah kurangnya investasi. Karena kapasitas produksi yang terbatas dan daya saing industri lokal yang rendah, investor asing enggan menanamkan modal di sektor ini sebelum adanya IJEPA. Akibatnya, industri alat berat Indonesia berkembang dengan lambat dan pabrik-pabriknya tidak berfungsi dengan baik. Selain itu, keterbatasan investasi menyebabkan pengembangan infrastruktur industri yang cukup, yang mencakup peralatan, fasilitas produksi, dan teknologi penunjang. Indonesia juga memiliki produk alat berat dengan kualitas rendah karena keterbatasan teknologi dan kurangnya investasi. Produk alat berat di dalam negeri seringkali tidak memenuhi standar internasional untuk ketahanan, efisiensi, dan kelayakan operasional dalam berbagai kondisi. Akibatnya, produk Indonesia sulit bersaing di pasar global. Karena produk tersebut dianggap lebih andal dan efisien, banyak pelanggan memilih untuk membeli barang impor dari negara-negara dengan teknologi yang

lebih maju. Indonesia kesulitan menembus pasar global karena keterbatasan dalam hal teknologi, investasi, dan kualitas produk. Alat berat yang dibuat tidak hanya tidak inovatif dan efektif, tetapi juga tidak kompetitif dari sisi harga. Industri alat berat Indonesia gagal berkembang karena bergantung pada impor dari negara-negara maju. Selain itu, keadaan ini mengurangi peran Indonesia dalam rantai pasokan global industri alat berat (Bangsawan, 2023).

Indonesia dan Jepang telah menjalin hubungan diplomatik sejak tahun 1958, meskipun Jepang dalam sejarah pernah menjajah Indonesia selama kurang lebih 3,5 tahun, setelah kemerdekaan Indonesia hubungan antara kedua negara ini lambat laun mulai membaik dengan dilakukannya perjanjian perdamaian yang disepakati kedua negara dengan rasa bersalah yang dimiliki Jepang dan tertulis dalam perjanjian pamflet perang Jepang kepada Indonesia pada tahun 1958 dan akan digantikan kerugiannya secara bertahap, sejak saat itu hubungan yang dijalin oleh Indonesia dan Jepang berjalan baik dan terus berkembang (IDRIS, 2022).

Dalam mengejar kepentingan nasionalnya untuk meningkatkan kenaikan ekonomi dan kemajuan teknologi, Indonesia harus membuka seluas luasnya kerjasama dengan negara lain. Jepang yang sudah menjadi negara maju dan berkeinginan untuk bekerjasama dalam bidang manufaktur yang akan membawa keuntungan bagi kedua negara yang terlibat. Karena hal inilah Indonesia melihat Jepang untuk menjadi salah satu mitra kerjasama untuk memajukan kebutuhan dalam negerinya. Pemerintah Indonesia menandatangani perjanjian ekonomi bersama Jepang dengan sebutan IJEPA. Kemitraan Ekonomi Indonesia-Jepang dalam IJEPA (Indonesian – Japan Economic Partnership Agreement) merupakan

perjanjian bilateral pertama Indonesia. Secara keseluruhan, kerjasama ini memiliki lingkup yang luas dan bertujuan untuk memperkuat kemitraan ekonomi antara kedua negara, termasuk kerja sama di berbagai bidang seperti peningkatan kemampuan, liberalisasi, peningkatan perdagangan dan investasi untuk meningkatkan arus barang, investasi dan jasa lintas batas antara kedua negara serta mobilitas tenaga kerja antara kedua negara (Avivi & Siagian, 2020).

Kerjasama ekonomi Indonesia dan Jepang merupakan usulan atas kesepakatan pada November 2004 kala itu Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dengan Perdana menteri Jepang Shinzo Abe membahas tentang kemungkinan kerjasama ekonomi yang dijalin dari kedua negara ini diluar Kerjasama Ekonomi Asia Pasifik atau Asia Pasific Economic Cooperation (APEC). Kemudian pembahasan itu dilanjutkan oleh Menteri perdagangan kedua negara pada bulan desember 2004 sebagai langkah awal dengan Join Study Group (JSG). Dengan adanya interaksi dalam JSG ini, menghasilkan rekomendasi penerapan Indonesian Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) dalam enam putaran negosiasi yang dilakukan sejak Juli 2005 hingga November 2006. Kemudian IJEPA ditanda tangani oleh kepala negara Indonesia dan Jepang di Jakarta pada tanggal 20 Agustus 2007 dan mulai berlaku pada tanggal 1 Juli 2008. Kemudian pemerintah Indonesia meratifikasi perjanjian kerjasama ini dalam peraturan presiden no 36 tahun 2008 tentang legalisasi kerjasama Indonesia Japan Economic Partnership Agreement (*USDFS-IJEPA*, n.d.)

Pentingnya industry alat berat bagi Indonesia disaat saat seperti ini karena pemerintah saat ini sedang gencar gencarnya membangun dan memperluas

infrastruktur untuk kemudahan mobilitas masyarakatnya. Seperti yang dikatakan oleh Dirjen Industri Logam, Mesin, Alat Transportasi, dan Elektronika (ILMATE) Kemenperin I Gusti Putu Suryawirawan bahwa ketersediaan alat berat akan sangat membantu mendukung program strategi pemerintah guna mendorong pembangunan nasional (Oktiani endarwati, 2015). alat berat tidak hanya membuat pekerjaan menjadi lebih mudah, namun juga membuat pengerjaan lebih efisien dengan waktu yang relative lebih cepat, karena alat berat dapat dengan mudah memadatkan tanah, mengangkat beban berat, menggali dengan ketepatan yang tidak mungkin bisa didapatkan oleh pekerja manusia biasa (*11 Alat Berat Dan Peran Pentingnya Dalam Industri Konstruksi*, 2023). Kontribusinya industry alat berat, memberikan nilai tambah yang signifikan terhadap pemasukan negara, biasanya mencapai 3-7% Produk Domestik Bruto (PDB) pada negara berkembang dan 5-9% pada negara maju. Merupakan hal yang baik bagi negara berkembang karena dengan adanya perkembangan industry alat berat, akan adanya efek pengganda yang diperkirakan akan mencapai 14% dari Produk Domestik Bruto (Wells, 1984).

Indonesia menjadi pasar yang potensial dalam penggunaan alat-alat berat, karena kekayaan sumber alam yang harus di eksplorasi guna memenuhi pendapatan negara seperti halnya hutan dan tambang. Disisi lain, pembangunan infrastruktur seperti pembangunan jalan, Pelabuhan, bandara pabrik dan perumahan yang sangat penting seiring perkembangan zaman. Namun potensi ini tidak menjamin adanya peningkatan dalam pengadaan alat berat. Factor seperti larangan pemerintah untuk ekspor juga mempengaruhi permintaan atas barang modal ini (Soeseno, 2018).

Ketimpangan pembangunan infrastruktur di Indonesia berpengaruh terhadap kesenjangan pertumbuhan ekonomi di berbagai daerah di Indonesia, hal ini menjadi focus pemerintah Indonesia untuk melakukan pemerataan pembangunan dalam beberapa tahun terakhir. Perkembangan ekonomi telah memaksa ketersediaan infrastruktur dan fasilitas yang memadai. Dengan adanya infrastruktur, dapat meningkatkan produktivitas komponen produksi (Sukwika, 2018).

Industri alat berat di Indonesia mengalami kenaikan penjualan yang cukup signifikan pada triwulan III tahun 2021, tercatat hingga agustus tahun 2021 penjualan alat berat di seluruh sector mencapai 8.821 unit, artinya penjualan naik 99% yang semula pada tahun 2020 terhitung bulan januari- agustus hanya terjual 4.440 unit. Penjualan alat berat terbesar terjadi pada sector pertambangan yang mencapai 206% menjadi 3.062 unit dari 1.001 unit pada periode yang sama di tahun 2020. Hal ini merupakan dampak dari harga nikel dan batu bara yang tinggi dan diperkirakan akan terjadi peningkatan smelter nikel yang akan beroperasi. Indonesia menempatkan sector industry alat berat kedalam prioritas guna mencapai peningkatan penggunaan produk dalam negeri. Kemudian meningkatnya kebutuhan produksi alat berat juga mengakibatkan peningkatan jumlah bahan baku yang dibutuhkan, pemerintah melakukan substitusi impor bahan baku dan bahan penolong guna memenuhi kebutuhan pada sector tersebut pada tahun 2022 sebanyak 35%. (Kemenperin, 2021).

Jepang menjadi salah satu negara maju dengan tingkat produksi dan modal industrialisasi yang tinggi dibandingkan dengan negara yang masih berkembang, semakin tinggi tingkat produksi suatu negara maka akan semakin tinggi juga

posisinya dibandingkan dengan negara-negara pinggiran. Hingga saat ini, bisa dikatakan Jepang adalah salah satu negara paling sukses dalam membangun strategi dan mengambil peran yang cukup vital bagi pembangunan infrastruktur serta transportasi wilayah luar Jepang, salah satunya Kawasan Asia Tenggara. Jepang memainkan peran yang sangat penting dalam bahan baku yang dibutuhkan tiap-tiap negara, karena industri lokal disana memiliki komposisi yang setara dengan kualitas negara yang memproduksi barang tersebut, sehingga Jepang dapat memenuhi kebutuhan negaranya sendiri dan bersedia untuk menjalani kerjasama dalam pengadaan bahan baku alat berat karena disana sudah didukung oleh sumber daya manusia dan teknologi yang siap untuk bersaing dengan produk-produk saingannya (Avivi & Siagian, 2020)

Pada perkembangan teknologi saat ini, dengan adanya serba digital yang akan sangat membantu pengaplikasian alat berat menjadi lebih mudah serta waktu pengerjaan akan sedikit lebih cepat yang dapat diakses melalui layar yang tersedia pada alat berat. Tentu menjadi satu loncatan yang signifikan bagi kemajuan teknologi setiap negara apabila telah memegang kemajuan teknologi ini karena melalui alat berat lah pembangunan negara dimulai (*11 Alat Berat Dan Peran Pentingnya Dalam Industri Konstruksi*, 2023).

Kerjasama IJEPA memiliki tujuan untuk mempererat dan memperluas kerjasama antara Indonesia dan Jepang yang mencakup: Kepastian akses pasar yang tersedia lebih baik dalam perdagangan jasa, barang ataupun investasi; regulasi terkait kekayaan intelektual dan pengadaan pemerintah; dan peningkatan dan pengembangan kapasitas para pekerja antara kedua negara. IJEPA mencakup

berbagai aspek, termasuk investasi dan kerja sama dalam pengadaan barang dan jasa. Melalui kerjasama ini, Indonesia dan Jepang dapat saling mendukung dalam menghadapi perubahan regulasi dan teknologi baru. Selain itu, IJEPA juga mengatur tentang aturan pengurangan hambatan perdagangan seperti tarif pajak bea masuk, yang dapat memfasilitasi transfer teknologi dan aliran barang antara kedua negara. Dengan demikian, kerjasama ini dapat menjadi landasan untuk penyesuaian terhadap regulasi dan teknologi baru dalam industri alat berat (Avivi & Siagian, 2020).

Terdapat 11 strategi petunjuk dalam menjalankan kerjasama IJEPA yaitu Trade in Goods, Rules of Origin, Customs Procedures, Investment, Trade in Services, Move of Natural Persons, Energy and Mineral Resources, Intellectual Property Right, Government Procurement, Competition Policy, Cooperation (Atmawinata et al., 2012). Strategi-strategi ini diimplementasikan Indonesia dan Jepang terhadap sector sector perindustrian yang termasuk ke dalam lingkup IJEPA dan sector utama yang menjadi fokus dari seluruh sector cakupan IJEPA bagi Indonesia ialah sector industry alat berat. Untuk memfasilitasi pelaksanaan program IJEPA di Indonesia, Jepang dan Indonesia sepakat untuk membentuk program Manufacturing Industry Development Center (MIDEC). Sebuah program besar dan kompleks yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan kedua negara dalam mengembangkan kondisi industri, khususnya industri manufaktur Indonesia. Pembentukan program MIDEC dalam kerangka IJEPA diusulkan Jepang kepada Indonesia dengan tujuan untuk menjadi wadah pengembangan sector industri

Indonesia khususnya industri manufaktur guna meningkatkan daya saing industri Indonesia di dalam negeri dan global (Perindustrian, 2013).

Dalam program MIDEK ini terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan Jepang untuk mewujudkan tujuan dari MIDEK itu sendiri. Selain itu juga terdapat kegiatan seperti: basic study (studi dasar). Pelatihan, dan pengiriman para ahli di bidangnya. Dalam menjalankan peran MIDEK pada kerjasama bilateral ini, kegiatan-kegiatan yang dijalankan termasuk Common facilities (fasilitas yang dapat digunakan oleh seluruh sector yang terhubung dengan MIDEK). Misalnya penguatan berbagai pusat pengujian dan sistem sertifikasi, pengadaan pusat dan fasilitas pengembangan sumber daya manusia, pengembangan dan penetapan standar, penjaminan sistem sertifikasi dan mutu produk, peningkatan teknologi produksi, peningkatan manajemen, dan berbagai sumber daya manusia di pusat. Pelaksanaan program pelatihan, dll. Bagi industri terkait, lembaga pendidikan, atau lembaga yang berada di bawah naungan pemerintah dan asosiasi industri atau profesi terkait. Jepang menyepakati permintaan Indonesia untuk membantu pembangunan pusat pengembangan industri manufaktur (Manufacture Industry Development Center/MIDEK) yang mencakup 13 sektor, sedangkan timbal balik untuk Jepang sendiri adalah mendapatkan kemudahan dari Indonesia dalam pasokan energi dan bahan baku yang berasal dari Indonesia (Atmawinata et al., 2012).

Berikut ini adalah 13 sektor yang terbagi menjadi dua kategori, diantaranya:

Cross Sectorals	Spesific Sectorals
Pengolahan logam	Otomotif
Cetakan plastic dan cetakan alumunium	Listrik dan elektronik
Pengelasan	Produk baja
Konservasi energi	Petrokimia
Promosi usaha kecil dan menengah	Logam non ferro (non besi)
Promosi ekspor dan investasi	Tekstil
	Makanan dan minuman

Tabel 1. Pengelompokan Sektor Industri

Sumber: Kementerian Perindustrian Indonesia

Dalam hubungan kerjasama Indonesia dan Jepang melalui IJEPA ini, pada dasarnya adalah langkah strategis bagi kedua negara dalam mengembangkan investasi Jepang dan meningkatkan perdagangan bilateral untuk memperbaiki keadaan dan memperluas hubungan kerja sama. IJEPA merupakan kerjasama penanaman modal dan perdagangan yang memberikan peluang Ekspor atau Impor dengan tarif yang murah berdasarkan perdagangan bebas yang disepakati. Pada hal ini terdapat beberapa kesepakatan kerjasama yang dijalin diantaranya adalah meliputi industry tekstil, industry otomotif, industry elektronik, industry konstruksi, sumber daya alam (batu bara, minyak bumi), sector perikanan, sector pakaian dan mutiara alam. Bagi Indonesia, penerima manfaat langsung terbesar dari perjanjian ini adalah sector otomotif, elektronik dan konstruksi. Investasi yang paling banyak

dilakukan Jepang berada di sektor manufaktur. Sektor tersebut meningkatkan ekspor Jepang ke Indonesia, khususnya sektor industri otomotif, elektronik dan konstruksi. Dalam perjanjian IJEPA sendiri, sektor industri alat berat termasuk dalam rencana penetapan tarif bea masuk yang terbagi menjadi dua, yaitu tarif preferensi umum dan tarif User Specific Duty Free Scheme (USDFS) yang dimana manfaat yang akan didapatkan Jepang dalam perjanjian ini seperti pengurangan bea masuk atau bahkan hingga dapat penghapusan pajak atau tarif ekspor ke Indonesia sesuai yang telah disepakati dalam perjanjian IJEPA.

User Specific Duty Free scheme (USDFS) adalah unit usaha yang mempunyai perlindungan hukum dan pantas untuk mendapatkan fasilitas perjanjian kerjasama yang sudah disetujui pada perjanjian IJEPA yang sesuai dengan Surat Keterangan Verifikasi Industri (SKVI) dan dipilih melalui filtrasi Menteri perindustrian. Hal ini menunjukkan bahwa komponen yang akan masuk ke Indonesia dari Jepang termasuk dalam skema perjanjian dan akan mendapatkan akses yang lebih mudah dibandingkan dengan produk barang yang lainnya (*USDFS-IJEPA*, n.d.).

Industri konstruksi sangat penting bagi negara berkembang, kontribusi sektor alat berat seperti excavator, bulldozer, dan berbagai macam jenis alat berat lainnya sangat berpengaruh bagi efisiensi waktu dan kemajuan proyek. Alat berat membuat pengerjaan lebih cepat serta kapasitas angkut yang besar membuat pengerjaan proyek dapat lebih cepat. Sektor ini merupakan tulang punggung bagi pembangunan negara, industri alat berat sangat penting karena memiliki peran vital bagi berbagai sektor yang ada, selain membuat efisiensi waktu, pengerjaan yang presisi juga merupakan salah satu pentingnya perkembangan industri ini. Produk produk

industry alat berat berperan melalui efisiensi serta kemudahan, mendukung pertumbuhan ekonomi melalui berbagai sector seperti pertambangan, pertanian, dan perkebunan. Secara keseluruhan, industri alat berat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Indonesia yang statusnya masih menjadi negara berkembang dan masih membutuhkan peran serta bantuan dari negara maju untuk bisa menyamai pembangunannya. Oleh karenanya, negara menghargai pentingnya industri alat berat dan memberikan dukungannya atas pengembangan industry ini guna bisa meningkatkan daya saing dalam pasar global (Oktiani endarwati, 2015).

Dengan adanya kerjasama antara Indonesia dan Jepang melalui IJEPA ini diharapkan dapat membantu Indonesia untuk dapat bersaing dan memiliki kemandirian dalam memproduksi alat berat tanpa banyak mengharapakan campur tangan dari pihak luar. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis mengangkat permasalahan ini menjadi penelitian yang berjudul **“KERJASAMA INDONESIA-JEPANG MELALUI INDONESIAN JAPAN ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT DAN DAMPAKNYA TERHADAP INDUSTRI KONSTRUKSI ALAT BERAT DI INDONESIA”**.

1.2. Perumusan Masalah

Kerjasama IJEPA telah berlangsung hingga saat ini, namun kehadiran kerjasama ini belum menunjukkan dampak keberhasilan bagi Indonesia untuk memenuhi kebutuhan alat berat secara nasional. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, pertanyaan penelitian yang diangkat oleh penulis adalah

“Bagaimana kerjasama antara Indonesia dan Jepang melalui IJEPA berdampak terhadap industri alat berat di Indonesia”

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi penelitian agar tetap terjaga fokusnya dan tidak melebar, penulis menetapkan focus penelitian agar dapat menyaring informasi yang dilakukan oleh penulis untuk menyusun. Penelitian ini focus terhadap kondisi Indonesia saat telah bekerjasama melalui IJEPA pada industry alat berat pada kurun waktu 2018 hingga 2023 yang berlandaskan teori kepentingan nasional, kerjasama internasional dan ekonomi politik internasional. Penelitian ini akan menjelaskan keadaan Indonesia setelah kerjasama IJEPA disepakati dalam industry alat berat.

1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui program Kerjasama IJEPA terhadap industry alat berat.
2. Mengetahui kondisi Kerjasama IJEPA bagi pertumbuhan industry alat berat di Indonesia.
3. Mengetahui hambatan dan tantangan implementasi Kerjasama yang disepakati antara pemerintah Indonesia dan pemerintah Jepang dalam industry alat berat.

1.4.2. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat kegunaan teoritis berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pengetahuan baru pada studi Hubungan Internasional yang saling berkaitan dengan kerjasama IJEPA dalam industry alat berat. Serta menjadi tugas akhir penulis dalam menyelesaikan Studi nya di jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Pasundan.